

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi ini
1.	“Pemberitaan konflik Rusia dan Ukraina: Analisis <i>Framing</i> model Robert N. Entman pada media online Detik.com edisi 24 Februari-2 Maret 2022” Wanda Ezaputra Imeeda 2023	Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	Pendekatan Kualitatif dengan metode analisis <i>Framing</i> model Robert Entman	Kesimpulannya, detik.com menyajikan pemberitaan konflik Rusia dan Ukraina dari sudut pandang berbeda. Detik.com diketahui tidak sepenuhnya netral, melainkan aktif membentuk narasi melalui seleksi fakta, penekanan isu dan sudut pandang yang diadopsi, sesuai dengan model <i>framing</i> Entman.	Memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, yakni mempertimbangkan untuk menggunakan beberapa pendekatan lainnya	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, subjek penelitian, dan model analisis <i>framing</i> yang digunakan
2.	Sosok Vladimir Putin dalam Pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina oleh Detik.com”, Christian Noven Harjadi, Triyono 2024	Universitas Diponegoro	Pendekatan Kualitatif dengan metode Robert N. Entman	Kesimpulannya, Detik.com Dari hasil analisis <i>framing</i> , terlihat bahwa artikel pemberitaan yang menggunakan <i>framing</i> negatif terlihat lebih dominan dari segi kuantitas, yaitu berjumlah 19 dari total 25 berita. Hal ini secara implisit menunjukkan bahwa pemberitaan Detik.com memiliki bias yang dominan menarasikan bahwa sosok Vladimir Putin	Memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, yakni dalam menggunakan media daring lainnya sebagai komparasi terkait pemberitaan sosok Vladimir Putin	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan media dalam penelitian ini menggunakan dua media

			merupakan pemimpin dunia yang bertanggung jawab atas eskalasi Konflik Rusia - Ukraina yang mengakibatkan krisis kemanusiaan sekaligus mengancam perdamaian internasional.			
3.	“Analisis <i>Framing</i> Berita tentang Invasi Berita terhadap Ukraina pada Media Online CNN Indonesia Dan Tribunnews” Mei Zahrotun Nisa 2023	Universitas Islam Sultan Agung Semarang	Pendekatan deskriptif kualitatif dengan model <i>framing</i> Zhondang Pan dan Gerald Kosicki	Kesimpulan bahwa pembingkaiian mengenai invasi Rusia terhadap Ukraina dalam media cnn Indonesia dan tribunnews tampak jelas dilakukan untuk kepentingan kedua media tersebut yakni menanamkan kepentingan ideologinya.	Memberikan saran untuk CNN Indonesia dan tribunews , yakni tetap memberikan informasi yang sesuai dan tidak untuk kepentingan dari masing - masing media.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian, perangkat <i>framing</i> dan juga media daring yang digunakan.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. *Framing*

Sobur (2015), dalam Launa (2020), menjelaskan bahwa *framing* merupakan cara media menyajikan realitas dengan cara tidak membantah kebenaran, tetapi membelokkannya secara hasil melalui seleksi (*selection*) dan penonjolan (*salience*) isu. Dalam praktiknya, *framing* melibatkan strategi untuk menonjolkan, memilih, dan mengaitkan fakta secara logis agar realitas yang disampaikan dalam berita tampak lebih menarik dan terstruktur. Lecheler & De Vreese (2019) menerangkan bahwa jurnalis memiliki agensi atau kekuasaan kreatif dalam memilih dan menyusun frame, yang pada akhirnya sangat memengaruhi cara publik memahami suatu isu. Ini menegaskan bahwa *framing* bukan sekadar teknik penyampaian,

melainkan sebuah proses konstruktif yang melibatkan pilihan-pilihan strategis dan ideologis dalam membentuk makna di ruang publik. Sementara itu, Guardino (2019) menjelaskan bahwa *framing* digunakan sebagai alat untuk menyoroti dimensi ideologis suatu isu, misalnya dalam perdebatan pajak, media dapat membingkai pemotongan pajak korporasi sebagai solusi pertumbuhan ekonomi, menonjolkan nilai-nilai kewirausahaan yang konservatif. Dengan demikian, *framing* ini bukan hanya mengganti kata, tapi dapat mengubah makna dan orientasi ideologis dari suatu isu.

Menurut Lecheler & De Vreese (2019), terdapat dua tipe utama dalam *framing*. Pertama, *equivalency frames*, yaitu penyajian informasi yang secara logis serupa tetapi dikemas dengan cara berbeda. Kedua, *emphasis frames*, yang lebih sering ditemukan dalam praktik jurnalistik. Jenis ini menekankan aspek tertentu dari sebuah isu dan dianggap lebih relevan dengan situasi nyata karena mencerminkan dinamika kompleks dalam pemberitaan. Sementara itu, Haynes, Merolla, & Ramakrishnan (2016) menjelaskan bahwa media memilih frame tertentu ketika melaporkan realitas sekaligus secara aktif membentuk realitas sosial yang dipersepsikan oleh publik. Ada beberapa jenis *framing* yang umum digunakan dalam media. Pertama, *episodic frame*, yakni *framing* yang menyoroti kisah-kisah individu atau peristiwa konkret yang bersifat emosional dan personal. Kedua, *thematic frame*, yakni *frame* yang menyajikan isu secara lebih luas dan struktural. Misalnya, ada berita yang menyajikan data statistik atau kebijakan umum atau tren sosial untuk menjelaskan suatu permasalahan secara sistemik dan impersonal. Ketiga, *issue frame*, yakni jenis *frame* yang menekankan aspek tertentu dari sebuah isu. Keempat, *equivalency frame*, yakni informasi yang disampaikan secara logis sama, tetapi dikemas dengan cara berbeda sehingga memunculkan respons yang berbeda.

Menurut Sobur (2015) dalam Wardhabu (2023), terdapat beberapa model analisis *framing* yang dikembangkan oleh para ahli, salah satunya yang paling populer dan banyak digunakan dalam menganalisis berita adalah model *framing* dari Robert N. Entman. Dalam konsepnya, Entman menjelaskan bahwa *framing* terdiri dari dua dimensi utama, yaitu seleksi (*selection*) isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu (*salience*). Seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta-fakta dari

suatu peristiwa. Dalam proses ini, tidak semua aspek dari peristiwa dimasukkan ke dalam berita. Ada bagian yang dipilih untuk ditampilkan (*included*) dan ada pula yang disisihkan (*excluded*), tergantung pada keputusan redaksional dan perspektif wartawan. Penonjolan aspek tertentu merujuk pada cara penyajian fakta yang telah dipilih. Aspek ini berkaitan dengan pemilihan kata, kalimat, gambar, serta simbol visual lainnya yang digunakan untuk memperkuat makna tertentu dan memengaruhi persepsi audiens. Penonjolan merupakan proses menjadikan informasi tertentu lebih bermakna, lebih menarik, dan lebih mudah diingat oleh khalayak. Penonjolan ini memungkinkan suatu realitas menjadi lebih diperhatikan dan memengaruhi cara publik memahami isu tersebut.

Dalam penelitian ini, analisis data akan menggunakan pendekatan *framing* yang dikembangkan oleh Robert N. Entman sebagai kerangka konseptual. Model ini digunakan untuk melihat bagaimana media daring, khususnya CNN.com dan Detik.com, membingkai pemberitaan tentang Perang Rusia–Ukraina pada periode Januari hingga Maret 2025. Entman memformulasikan *framing* ke dalam empat kategori utama yang digunakan sebagai elemen analisis (Febry, 2023) yaitu:

1. *Define Problems* (Menentukan Masalah), yakni media menjelaskan apa masalah utama dalam suatu peristiwa. Elemen ini mengarahkan pemahaman audiens terhadap konteks isu yang diangkat.
2. *Diagnose Causes* (Mendiagnosis Penyebab Masalah), yakni media mengidentifikasi siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab utama dari peristiwa tersebut, sehingga mempengaruhi persepsi publik terhadap aktor atau faktor yang terlibat.
3. *Make Moral Judgment* (Memberikan Penilaian Moral), yakni media menyampaikan penilaian moral terhadap peristiwa atau pihak yang terlibat, misalnya dengan menggambarkan tindakan tertentu sebagai benar atau salah, baik atau buruk.
4. *Treatment Recommendation* (Memberikan Solusi atau Rekomendasi), yakni media menyajikan solusi atau langkah yang disarankan untuk menyelesaikan masalah yang telah didefinisikan, baik berupa kebijakan, tindakan politik, atau solusi lainnya.

Dengan menggunakan empat elemen analisis *framing* dari Entman tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan bagaimana CNN.com dan Detik.com membingkai pemberitaan mengenai konflik Rusia dan Ukraina. Pendekatan ini akan membantu mengungkap perbedaan sudut pandang, ideologi, serta narasi yang dibangun oleh masing-masing media terhadap isu yang sama.

2.2.2. Media Daring

Kata media berasal dari bahasa latin, yang memiliki arti perantara, pengantar atau tengah. Media merupakan suatu bentuk dari media daring (online) yang berbasis internet dan dapat mudah di akses secara digital melalui perangkat seperti, ponsel, tablet dan komputer. Dalam era digital pada saat ini, media daring telah menjadi pusat informasi dimana dapat memudahkan seseorang mendapatkan suatu informasi, terutama kepada masyarakat, karena kemudahannya untuk mengakses berita secara cepat dan terbaru yang sangat interaktif (Franklin, 2021).

Media daring mengubah secara cepat pola komunikasi dengan menyediakan akses informasi yang lebih luas, cepat, dan interaktif dibandingkan dengan media konvensional seperti, surat kabar dan televisi (Pavlik & McIntosh, 2020). Dengan adanya kemajuan teknologi ini sangat memungkinkan pada media yang telah menunjukkan perkembangannya yang sangat pesat, dan memberikan berbagai bentuk-bentuk komunikasi baru dan model-model bisnis informasi. Berikut adalah beberapa definisi, karakteristik dan pengaruh media daring terhadap penyebaran informasi dalam media daring.

Pada penelitian ini, media daring berperan sebagai alat penyebaran informasi yang cepat kepada audiens. Pada penelitian ini khususnya menggunakan media daring nasional yaitu CNN.com dan Detik.com mengenai Pembungkai Pemberitaan Perang Rusia dan Ukraina pada periode Januari 2025 – Maret 2025. Selain karakteristik yang telah disebutkan sebelumnya, media daring juga memiliki sejumlah ciri khas lain, seperti interaktivitas, personalisasi, kapasitas penyimpanan yang tidak terbatas, keberadaan hyperlink, jangkauan global, kemampuan dokumentasi, serta berbasis pada komputer dan internet. Media daring bersifat interaktif, dua arah, dan egaliter, memungkinkan pengguna untuk tidak hanya

menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen, melalui fitur-fitur seperti kolom komentar, forum diskusi, dan chat room. Interaktivitas ini menciptakan ruang partisipasi aktif dalam komunikasi publik (Ashari, 2023).

Salah satu keunggulan media daring adalah kemampuannya menghubungkan satu informasi dengan informasi lain secara cepat melalui hyperlink, baik dalam situs yang sama maupun lintas platform. Selain itu, media daring dapat menjangkau audiens global selama terkoneksi dengan internet, menjadikannya lebih inklusif dibandingkan media konvensional. Dengan karakteristik tersebut, media daring menawarkan pengalaman media yang lebih dinamis bagi penggunaannya. Ia memberikan kemudahan akses, kecepatan dalam memperoleh informasi, serta tingkat interaktivitas yang lebih tinggi. Karena pengaksesannya dilakukan melalui perangkat digital seperti komputer, tablet, atau smartphone, media daring juga kerap disebut sebagai media digital (Ashari, 2023).

2.2.3. Konstruksi Realitas Media

Konsep konstruksi realitas media yang selaras dengan pandangan Robert N. Entman menekankan bahwa media bukan sekadar saluran penyampai fakta objektif, melainkan agen aktif yang mengkonstruksi realitas sosial melalui proses *framing*. Menurut Entman, realitas sosial yang disajikan media merupakan hasil seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa atau isu, yang kemudian dibingkai untuk membentuk makna dan interpretasi tertentu bagi khalayak, yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam buku mereka *The Social Construction of Reality* (1966), menawarkan pemahaman mengenai bagaimana individu menciptakan dan memahami realitas sosial. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis, yang memandang realitas sosial bukan sebagai sesuatu yang bersifat objektif dan eksternal, melainkan sebagai hasil konstruksi yang dibentuk oleh individu melalui interaksi sosial (Achmad, 2023).

Menurut Berger dan Luckmann, manusia memiliki kemampuan kreatif untuk membentuk realitas sosial berdasarkan sudut pandanganya terhadap dunia sekitarnya (Romdani, 2021). Dalam pandangan ini, manusia tidak semata-mata menjadi korban dari fakta sosial, tetapi merupakan agen aktif yang terus

memproduksi dan mereproduksi dunianya. Individu memiliki kebebasan untuk merespons stimulus yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan yang bermakna. Proses konstruksi sosial berlangsung dalam bentuk interaksi dialektis yang terus-menerus, dan melibatkan tiga momen utama yang terjadi secara simultan, yaitu:

1. Eksternalisasi mengacu pada proses di mana individu mengekspresikan dirinya ke dalam dunia melalui tindakan, baik secara mental maupun fisik
2. Objektivitas adalah proses di mana hasil eksternalisasi menjadi kenyataan yang bersifat objektif dan diterima secara luas oleh masyarakat sebagai fakta sosial..
3. Internalisasi terjadi ketika individu menerima kenyataan objektif tersebut sebagai bagian dari kesadarannya sendiri dan mengintegrasikannya ke dalam struktur pemahamannya (Achmad, 2023).

Dalam keseluruhan proses ini, bahasa memegang peranan penting sebagai medium utama yang memungkinkan terjadinya konstruksi, pelestarian, dan penyebaran realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari (Achmad, 2023). Dalam pandangan Berger dan Luckmann, realitas yang ada bagi anggota masyarakat terdiri dari fenomena yang mereka konstruksi melalui tindakan sosial mereka-dengan bertindak seolah-olah mereka mengikuti aturan konvensional, seolah-olah fenomena itu memang ada. Dalam bertindak dan berinteraksi, orang menciptakan realitas yang mereka anggap bersama-sama sebagai fakta objektif dan bermakna secara subjektif. Orang-orang menginternalisasi dan dengan demikian menstabilkan tatanan sosial yang mereka ciptakan sendiri (Sidik, 2024).

Siregar (2020) menjelaskan bahwa dalam konteks media, Teori Konstruksi Sosial atas Realitas yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1966) dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana media massa berperan dalam membentuk realitas sosial yang dipersepsikan oleh audiens. Media massa, khususnya media daring, memainkan peran penting dalam memproduksi berbagai representasi realitas yang kemudian diinternalisasi oleh masyarakat. Meski Berger dan Luckmann awalnya tidak memasukkan media massa dalam teori konstruksi sosial mereka, perkembangan selanjutnya mengakui peran penting media dalam proses

dialektis konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Media massa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mengarahkan makna informasi yang diterima oleh masyarakat. Melalui proses seleksi informasi, penonjolan aspek tertentu, dan *framing* (pembingkai), media memengaruhi cara pandang, sikap, dan persepsi publik terhadap berbagai isu sosial. Dengan kata lain, media menciptakan dan menyebarkan versi realitas tertentu yang kemudian dikonsumsi, dimaknai, dan diinternalisasi oleh audiens dalam kehidupan sehari-hari (Siregar, 2020).

Penelitian ini menggunakan konsep Konstruksi Realitas Media karena peneliti ingin menganalisis bagaimana kedua media tersebut membentuk dan menyampaikan informasi, serta bagaimana informasi tersebut berperan dalam membangun persepsi publik dan mendukung terciptanya interaksi sosial yang bermakna.

2.2.4. Pemberitaan Konflik

Menurut Danahay (2022), dalam sejarah pemberitaan konflik, Media memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang perang, tidak hanya melalui isi pemberitaan, tetapi juga melalui cara peristiwa tersebut dibingkai (*framed*). *Framing* merujuk pada proses pemilihan aspek-aspek tertentu yang ditonjolkan dan disorot, sekaligus mengabaikan atau menyembunyikan aspek lainnya. Pilihan-pilihan ini memengaruhi persepsi publik mengenai arti perang, menentukan pihak yang layak mendapatkan dukungan, serta pihak yang dianggap pantas menjadi korban.

Sementara itu, Hammond (2018) menjelaskan bahwa dalam pemberitaan tentang konflik internasional pasca-Perang Dingin, media Barat tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor penting dalam membentuk cara publik memahami dan menilai legitimasi tindakan militer. Media tidak sekadar melaporkan fakta, melainkan membingkai (*framing*) peristiwa, yakni memilih kata, sudut pandang, dan narasi tertentu yang memengaruhi persepsi publik tentang siapa yang benar, siapa yang salah, dan apakah intervensi diperlukan. Salah satu contoh paling mencolok adalah saat media menyebut Saddam Hussein

sebagai “Hitler baru”. Pelabelan ini pertama kali muncul dari jurnalis, bukan dari pejabat pemerintah. Ini menunjukkan bahwa media tidak hanya mengikuti narasi resmi, tetapi juga dapat membentuk dan memperkuat kerangka berpikir yang kemudian diadopsi oleh pemerintah.

Sepanjang sejarah, *framing* media terhadap perang telah mengalami transformasi. Pada abad ke-19, kematian di medan perang digambarkan sebagai pengorbanan heroik, bagian dari kehormatan maskulin dan kewajiban patriotik. Pada awal abad ke-20, perang mulai *diframing* seperti permainan, yakni strategi, peta, dan taktik militer dipresentasikan layaknya simulasi, menjauhkan publik dari kenyataan brutal di lapangan. Pada abad ke-21, teknologi seperti *drone* dan fokus pada PTSD (trauma psikologis) menciptakan gambaran perang yang menghapus tubuh-tubuh korban. Kekerasan fisik menjadi tidak terlihat, digantikan oleh narasi kerusakan mental tentara. Pola ini menciptakan apa yang disebut sebagai “war without bodies”, yakni perang tanpa tubuh korban yang tampak, yang membuat kekerasan tampak normal, jauh, dan tidak mengganggu (Danahay, 2022).

Framing pemberitaan konflik ini merujuk pada proses di mana media menentukan penyebab konflik, mengidentifikasi pihak yang patut disalahkan, dan mengarahkan opini publik pada solusi tertentu, seperti intervensi militer. *Framing* menjadi alat yang menyusun semacam “naskah resmi” konflik, yang membatasi cara masyarakat memahami dan merespons perang. Dalam konteks ini, media berperan dalam menciptakan legitimasi moral dan politik bagi tindakan militer (Hammond, 2018).

Menurut Hammond (2018), fenomena yang dikenal sebagai “CNN effect” semakin memperkuat anggapan bahwa media, khususnya televisi, mampu mendorong pemerintah bertindak di panggung internasional, terutama ketika kebijakan luar negeri masih bersifat abu-abu atau belum diputuskan. Meskipun studi menunjukkan bahwa media umumnya cenderung mengikuti kebijakan resmi daripada mengarahkannya, kesan bahwa media dapat menggiring opini publik hingga memengaruhi keputusan politik tetap kuat, baik di kalangan masyarakat maupun jurnalis sendiri. Dengan demikian, media bukanlah penonton pasif dalam konflik, tetapi bagian dari mesin produksi makna yang dapat menjustifikasi kekerasan negara melalui pembingkai naratif tertentu.

Danahay (2022) menerangkan bahwa seperti dijelaskan oleh Judith Butler dalam *Frames of War*, media memilih siapa yang bisa diratapi dan siapa yang tidak. Tubuh-tubuh yang tak terlihat dalam pemberitaan cenderung dianggap tidak penting, atau bahkan tidak eksis. Misalnya, tentara AS sering diberitakan sebagai korban trauma (PTSD), menunjukkan sisi kemanusiaan mereka. Sebaliknya, warga sipil Irak jarang disebutkan, apalagi ditampilkan sebagai korban, sehingga penderitaan mereka tidak masuk dalam kesadaran publik. Dengan cara ini, media membentuk hierarki korban, yakni beberapa nyawa dianggap lebih berharga daripada yang lain, tergantung bagaimana mereka d *iframing* .

Sementara itu, Scarry dan Welland, dalam Danahay (2022), menjelaskan bahwa fokus pada tubuh fisik dan rasa sakit penting karena media cenderung menghapusnya dari narasi perang. Misalnya, dalam media AS, gambar korban sipil Irak dihilangkan, digantikan narasi tentang tentara AS yang trauma. Perkosaan dan kekerasan terhadap perempuan diabaikan karena perang d *iframing* sebagai wilayah laki-laki.

Hammond (2018) menjelaskan bahwa dalam menghadapi konflik brutal seperti di Bosnia dan Rwanda, muncul sebuah pendekatan dalam pemberitaan yang dikenal sebagai “jurnalisme keterlibatan” (*journalism of attachment*). Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap keyakinan bahwa sikap netral dalam meliput kejahatan kemanusiaan justru dapat menjadi bentuk pembiaran terhadap ketidakadilan. Tokoh penting dalam pendekatan ini adalah Martin Bell, mantan jurnalis BBC, yang menegaskan bahwa dalam situasi seperti perang Bosnia, jurnalis tidak bisa lagi bersikap netral secara moral. Jurnalisme harus berpihak pada korban, bukan berdiri di tengah antara pelaku dan korban. Christiane Amanpour dari CNN menyatakan bahwa netralitas dalam konflik tertentu bisa berbahaya, karena membuat jurnalis menjadi “aksesori kejahatan”, yakni membiarkan kekejaman terjadi tanpa menantangnya secara moral. Jurnalisme keterlibatan ini mendorong gaya peliputan yang lebih bersifat advokatif, yakni berita tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan dan mendorong intervensi internasional atas dasar moralitas. Namun, pendekatan ini juga membawa risiko penyederhanaan konflik. Untuk membangun empati publik dan mendorong tindakan, media sering kali membingkai konflik dalam pola naratif

“baik versus jahat” atau “korban versus penindas”, yang tidak selalu mencerminkan kompleksitas politik yang sebenarnya.

Pemberitaan media bisa menciptakan pemahaman yang menyimpang atau manipulatif. Konflik yang sebenarnya kompleks, dengan banyak aktor, motif politik, dan sejarah panjang, direduksi menjadi kisah moral hitam-putih, yang bisa mengaburkan realitas di lapangan. Dengan demikian, gaya peliputan jurnalisme keterlibatan memperlihatkan bagaimana media tidak hanya melaporkan konflik, tetapi juga membentuk cara konflik itu dimaknai—baik oleh publik, pembuat kebijakan, maupun komunitas internasional (Hammond, 2018). Sementara itu, Hasan (2016) menjelaskan bahwa media massa memainkan peran ganda dalam konflik, tergantung bagaimana media memosisikan diri dan kepentingan yang melatarbelakanginya. Tiga peran media dalam memberitakan konflik:

1. Memperbesar Konflik (*Conflict Intensifier*), yakni media berperan memperuncing atau memperbesar konflik melalui pemberitaan yang cenderung provokatif. Ini terjadi ketika media melakukan *framing* yang menyudutkan salah satu pihak, menggunakan judul atau narasi yang sensasional dan dramatis, mem-*blow up* isu tertentu yang bisa memancing emosi publik, dan menyajikan berita dengan gaya hiperbolis (berlebihan), terutama dalam konteks kekerasan, darah, kematian, atau permusuhan.
2. Mengabaikan Isu yang tidak Menguntungkan (*Conflict Diminisher*), yakni media berperan sebagai peredam konflik dengan cara menenggelamkan isu yang berpotensi mengganggu kepentingan tertentu misalnya kepentingan politik atau ekonomi pemilik media, tidak memberi ruang liputan terhadap isu-isu tertentu, terutama jika menyangkut kepentingan internal media atau kelompok yang berpengaruh, dan memberikan porsi pemberitaan yang minim atau bahkan menghilangkan isu dari ruang publik.
3. Menjadi Mediator (*Conflict Resolution*), yakni media berperan sebagai penengah atau fasilitator penyelesaian konflik. Hal ini dilakukan dengan menyajikan pemberitaan berimbang (*cover both sides*) dari semua pihak yang terlibat, memberi ruang bagi narasi perdamaian dan upaya rekonsiliasi, mendorong dialog publik yang sehat melalui peliputan yang adil dan netral, dan menampilkan sudut pandang beragam untuk membantu publik

memahami kompleksitas konflik.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep Pemberitaan Konflik karena sering terjadi pemberitaan (*framing*) di dalam pemberitaan, berita telah memiliki kerangka pekerjaannya, hal tersebut memiliki dampak besar terhadap pandangan publik terkait Konflik yang melibatkan Rusia dan Ukraina.

2.2.5. Media Internasional

Media internasional adalah media massa yang jangkauan, distribusi, dan pengaruhnya melampaui batas-batas negara, sehingga mampu menembus audiens global dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan ideologi. Media ini berperan sebagai saluran utama dalam proses komunikasi internasional, yaitu proses penyampaian informasi, pesan, atau berita yang dilakukan oleh komunikator dari satu negara kepada komunikan di negara lain, seringkali terkait dengan kepentingan nasional, isu global, atau peristiwa internasional. Dalam konteks ini, media internasional bukan hanya dalam menyampaikan berita, tetapi juga dalam membentuk opini publik dunia dan menjadi aktor penting dalam diplomasi antarnegara.

Peran media internasional semakin signifikan di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, di mana informasi dapat tersebar secara cepat dan luas ke seluruh penjuru dunia. Media seperti CNN, BBC, dan Reuters menjadi contoh utama media yang mampu memengaruhi persepsi masyarakat global terhadap isu-isu politik, ekonomi, lingkungan, hingga budaya. Selain itu, media internasional juga berfungsi sebagai trend setter untuk isu-isu global, memfasilitasi pertukaran budaya, serta menjadi instrumen propaganda atau diplomasi publik bagi negara-negara besar.

Dengan demikian, media internasional bukan hanya sekadar penyampai informasi, melainkan juga agen perubahan sosial, politik, dan budaya di tingkat global, yang peran dan pengaruhnya tidak dapat dipisahkan dari dinamika hubungan antarnegara di era modern ini. (Adrianti, 2023) Penelitian ini menggunakan konsep media internasional sebagai wadah dari unit analisis yang akan diteliti nanti nya, yaitu dengan menggunakan media cnn.com sebagai media

daring internasional.

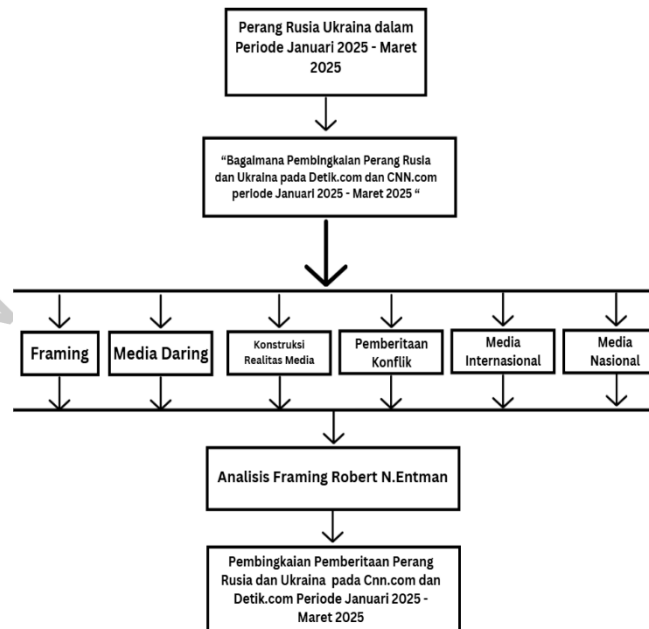
2.2.6. Media Nasional

Media nasional adalah media massa yang secara khusus didesain untuk menjangkau masyarakat luas di seluruh wilayah suatu negara, dalam hal ini Indonesia. Media ini hadir dalam berbagai bentuk, baik cetak seperti koran dan majalah, maupun digital seperti portal berita online dan siaran televisi atau radio. Tujuan utama media nasional adalah menyampaikan informasi, berita, dan hiburan yang relevan dengan kepentingan, kebutuhan, serta perkembangan masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Media nasional berperan penting dalam membangun kesadaran sosial, politik, dan budaya di tingkat nasional dengan menyajikan berita yang mencerminkan kondisi dan dinamika dalam negeri.

- Karakteristik media nasional meliputi sifat melembaga, artinya pengelolaannya melibatkan berbagai pihak mulai dari pengumpulan hingga penyajian informasi secara sistematis. Media ini juga bersifat satu arah, di mana komunikasi yang terjadi lebih banyak berupa penyampaian informasi tanpa interaksi langsung secara real time. Selain itu, media nasional mampu menjangkau audiens secara luas dan serempak di seluruh wilayah Indonesia, mengatasi hambatan jarak dan waktu. Media nasional bersifat terbuka, sehingga pesannya dapat diterima oleh siapa saja tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau latar belakang sosial budaya. Dalam era digital, media nasional juga mengadopsi teknologi daring untuk mempercepat penyebaran informasi dan meningkatkan interaktivitas dengan pembaca, (Tere,2024).

Penelitian ini juga menggunakan media daring nasional sebagai komparasi dengan media daring internasional, media daring nasional penelitian ini yaitu Detik.com dikarenakan media detik.com merupakan salah satu media terbesar di indonesia dan juga memiliki kredibilitas yang tinggi dalam menyajikan informasi kepada publik.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena konflik bersenjata antara Rusia dan Ukraina yang berlangsung pada periode Januari hingga Maret 2025, sebuah fase yang ditandai oleh dinamika baru dalam upaya perdamaian internasional. Kebaruan dari periode ini terletak pada keterlibatan langsung Amerika Serikat, di bawah kepemimpinan Presiden Donald Trump yang baru dilantik, dalam mendorong perundingan damai antara kedua negara. Periode ini juga berakhir dengan tercapainya gencatan senjata terbatas, khususnya dalam serangan terhadap infrastruktur energi, yang menandai perubahan penting dalam jalannya konflik.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada pembingkalan (*framing*) pemberitaan perang Rusia–Ukraina pada dua media daring, yakni Detik.com sebagai media nasional Indonesia dan CNN.com sebagai representasi media internasional asal Amerika Serikat. Kerangka berpikir ini dibangun atas dasar konsep-konsep utama seperti *framing*, media daring, konstruksi realitas media, pemberitaan konflik, serta dikotomi antara media nasional dan internasional.